

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep kesejahteraan merupakan kombinasi dari perspektif hedonik, yang mengutamakan kondisi positif seperti kebahagiaan, dan perspektif eudaimonik, yang mengutamakan keberfungsian individu secara optimal (Winefield dkk., 2012). Perspektif eudaimonik digunakan sebagai dasar dalam memahami kondisi kesejahteraan psikologis individu, yaitu kondisi keberfungsian individu secara utuh yang definisinya telah dioperasionalisasikan ke dalam enam dimensi oleh Ryff (1989). Dimensi-dimensi tersebut adalah penerimaan diri, pengembangan diri, hubungan positif dengan orang lain, pengelolaan lingkungan yang baik, otonomi, dan tujuan hidup. Kesejahteraan psikologis tidak menekankan pada hadir atau tidaknya disfungsi ataupun gangguan pada individu, namun lebih berfokus pada kemunculan serangkaian aspek positif dari fungsi yang dipromosikan oleh pencapaian hubungan keterikatan yang kuat, adanya keterampilan kognitif, interpersonal, serta *coping* yang sesuai dengan usia, guna memberdayakan individu (Ryan & Deci, 2001).

Kesejahteraan psikologis memiliki peran yang penting terhadap kualitas hidup individu. Studi menunjukkan bahwa individu yang sejahtera secara psikologis cenderung mampu berfungsi lebih baik dalam hidup, memiliki gaya atribusi yang lebih adaptif dan menguntungkan, serta merasakan emosi-emosi positif yang dapat mengarah pada kognisi yang positif pula (Huppert, 2009).

Sedangkan, individu yang memiliki isu terkait kesejahteraan psikologis cenderung digambarkan sebagai individu yang memiliki permasalahan internal dan eksternal akibat kesulitan dalam mengelola *stressor* keseharian dalam hidup.

Kerentanan terhadap isu kesejahteraan psikologis dapat dialami oleh individu di tiap-tiap fase perkembangan, tak terkecuali pada fase remaja. Fase remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang turut melibatkan perubahan di beberapa aspek seperti kognitif, biologis, dan sosio-emosional. Pada tahap perkembangan remaja, individu dihadapkan pada konflik pencarian identitas, yaitu momen-momen untuk memutuskan siapa jati diri mereka, dan apa yang akan mereka lakukan di dunia ini. Remaja yang berhasil mengatasi konflik identitas akan tampil sebagai pribadi yang menyenangkan dan mudah diterima di masyarakat. Sedangkan, remaja yang tidak berhasil dalam menyelesaikan krisis identitasnya akan mengalami sesuatu yang disebut Erikson sebagai *identity confusion* atau kebingungan identitas (Santrock, 2011).

Pada masa pencarian identitas, remaja diberikan tanggung jawab yang relatif bebas untuk mampu mencoba berbagai identitas yang berbeda, sehingga remaja dapat bereksperimen dengan berbagai peran dan personalitas yang berbeda-beda pula. Eksperimentasi ini adalah upaya yang disengaja para remaja untuk menemukan peran yang cocok bagi mereka di dunia ini (Santrock, 2011).

Untuk menunjang proses pencarian identitasnya, remaja biasanya memiliki idola atau selebriti favorit yang dapat dijadikan sebagai *role model* serta panutan dalam hidup. Individu yang melakukan aktivitas pengidolaan ini diasosiasikan memiliki sikap dan perilaku yang berubah-ubah mengikuti idolanya (Chia & Poo,

2009). Mereka tak ragu untuk menghabiskan banyak waktu, uang, dan energi untuk sang idolanya. Selain itu, individu yang menjadi penggemar selebriti juga cenderung meniru gaya hidup hingga nilai-nilai personal sang idola (Cheung & Yue, 2003). Hal ini menjadi masalah tersendiri jika para selebriti yang diidolakan justru memberi pengaruh yang bertolak belakang dengan norma yang dianut oleh kebanyakan masyarakat, seperti penggunaan zat-zat terlarang, upaya *self-harm*, hingga fenomena *copycat suicide* yang ketiganya telah menjadi bagian dari *pop culture* (Zsila dkk., 2020).

Maraknya aktivitas pengidolaan di kalangan remaja selaras dengan ungkapan McCutcheon dkk. (2002) yang menyatakan bahwa usia remaja, utamanya remaja madya, merupakan fase puncak pemujaan terhadap idola. Aktivitas pengidolaan dapat dipahami sebagai upaya eksplorasi remaja dalam rangka pembentukan identitasnya yang belum tuntas. Aktivitas ini digunakan remaja sebagai kendaraan untuk mencapai identitasnya yang belum utuh, sebagaimana pernyataan McCutcheon (2002) melalui *The Absorption-addiction model* yang ia gagas, bahwa individu dengan struktur identitas yang kurang stabil cenderung lebih mudah terobsesi dengan selebriti sebagai suatu usaha untuk membentuk identitas yang solid dan terintegrasi.

Aktivitas pengidolaan yang saat ini marak di kalangan remaja Indonesia adalah pengidolaan terhadap para selebriti K-Pop. K-Pop sendiri merupakan kependekan dari *Korean Pop*, yang merujuk pada budaya musik populer Korea. Berdasarkan hasil survei yang dirilis oleh Kumparan (2017), diketahui bahwa dari 100 orang penggemar K-Pop di Indonesia, 57% nya merupakan remaja dengan

rentang usia 12-20 tahun, 42% nya berada di fase dewasa awal dengan rentang usia 21-30 tahun, dan 1% sisanya berusia di atas 30 tahun (Nurani dkk., 2017).

Banyaknya penggemar K-Pop di Indonesia dapat dilihat dari aktivitas penggunaan *Twitter*, salah satu sosial media yang sering digunakan oleh penggemar K-Pop dalam kurun waktu 10 tahun belakangan ini (Kim, 2021). Menurut laporan resmi yang dirilis oleh *Twitter*, dari total 7,5 miliar cuitan tentang K-Pop dalam kurun waktu 1 Juli 2020 hingga 30 Juni 2021, Indonesia kembali berhasil menempati peringkat pertama sebagai negara dengan jumlah cuitan dan *unique authors* yang membicarakan tentang K-Pop terbanyak di dunia (Kim, 2021).

Tingginya angka penggemar K-Pop saat ini tak terlepas dari fenomena *Korean Wave (Hallyu)*, yang merupakan fenomena meningkatnya arus atau gelombang budaya populer Korea di seluruh penjuru dunia sejak akhir tahun 1990-an. *Korean Wave* ini mencakup berbagai produk budaya seperti *fashion*, gaya hidup, kuliner, serial drama (K-drama), musik (K-Pop) yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia, hingga produk-produk budaya populer Korea lainnya (Jang & Paik, 2012).

Musik K-Pop yang digandrungi oleh kalangan remaja umumnya merupakan kelompok musik laki-laki (*boyband*) dan kelompok musik perempuan (*girlband*). Nama-nama besar seperti EXO, BTS, *Blackpink*, NCT, *Twice*, dan berbagai kelompok musik lainnya diminati karena keunikan yang ditonjolkan masing-masing. Apabila BTS dikenal karena karya-karyanya yang memiliki kedalaman makna lirik, EXO cenderung dikenal karena totalitas performa panggung, persona khusus para anggotanya, dan lagu-lagunya yang dibuat ke dalam dua versi, yaitu

Korea dan China (Park & Kim, 2018). Terlepas dari karakteristik tiap kelompok musik, K-Pop secara umum dikenal karena aransemen lagu yang unik, visual yang atraktif, dan koreografi yang menarik. K-Pop juga dikenal luas dikarenakan para penggemarnya yang sangat masif, loyal, terorganisir, dan cerdas dalam memanfaatkan internet (Liu dkk., 2021). Penggemar K-Pop yang didominasi oleh remaja ini sering diasosiasikan sebagai komunitas *fandom* yang militan dan fanatis (Eliani dkk., 2018). Lahirnya suatu komunitas *fandom* membuat aktivitas pengidolaan cenderung lebih intens dan mendalam dikarenakan adanya pembentukan pengalaman dan identitas kolektif (Eliani dkk., 2018).

Maraknya fenomena ketertarikan individu terhadap para selebriti K-Pop mendorong para peneliti untuk mempelajari perilaku obsesi individu terhadap satu atau lebih selebriti yang dikenal dengan istilah *celebrity worship* (Maltby dkk., 2003). Studi yang dilakukan oleh McCutcheon (2021) menunjukkan bahwa fenomena *celebrity worship* telah meningkat secara dramatis sejak tahun 2001 hingga saat ini (McCutcheon & Aruguete, 2021). Penelitian terkait *celebrity worship* ini juga telah cukup banyak dilakukan dan diprediksikan akan terus berkembang (Maltby dkk., 2004; Zsila dkk., 2018). Selebriti sendiri didefinisikan sebagai sosok terkenal yang masih hidup ataupun sosok terkenal yang telah meninggal dalam kurun waktu kehidupan penggemarnya (Zsila dkk., 2020).

Celebrity worship telah menjadi konstruk psikologis dengan tiga dimensi yang merefleksikan tahapan absorpsi yang berbeda-beda, yaitu *Entertainment-social*, *Intense-personal*, dan *Borderline-pathological* (Zsila dkk., 2020). *Celebrity worship* dipandang sebagai sebuah rentang mulai dari antusiasme yang wajar,

hingga ketertarikan obsesif terhadap selebriti (McCutcheon & Aruguete, 2021). Pada tahapan *Entertainment-social*, individu tertarik pada selebriti atas dasar nilai-nilai hiburan dan sebagai sumber interaksi sosial dengan penggemar yang lain. Pada tahapan *Intense-personal*, dimensi ini merefleksikan perasaan yang lebih intens pada selebriti idolanya, dan adanya peningkatan penyerapan atau internalisasi pada kehidupan personal penggemar. Pada tahapan terakhir yaitu dimensi *Borderline-pathological*, individu melakukan identifikasi yang berlebihan dengan selebriti idolanya, bersedia melakukan hampir apapun untuk menyenangkan selebriti idolanya, hingga memunculkan fantasi-fantasi delusional tentang selebriti idolanya (Brooks, 2021). McCutcheon (2002) mengusulkan sebuah model yang disebut *The Absorption-addiction model* untuk memahami *celebrity worship*. Model ini menjelaskan bahwa individu yang melakukan *celebrity worship* dapat mengembangkan toleransi terhadap perilaku yang awalnya untuk memuaskan kebutuhan absorpsinya, namun justru mengarah pada hubungan parasosial yang melibatkan candu (Brooks, 2021).

Studi-studi terdahulu melihat fenomena *celebrity worship* sebagai suatu patologi (Maltby dkk., 2001). Hal ini berangkat dari fenomena-fenomena seperti surat ancaman dari penggemar untuk idolanya, upaya bunuh diri karena selebriti yang diidolakan menikah, perilaku *stalking*, upaya *self-harm*, dan fenomena *copycat suicide* (Maltby dkk., 2001, 2003). Sebagai contoh, seorang perempuan di Indonesia diberitakan melakukan percobaan bunuh diri setelah mengetahui Jonghyun, idolanya dari grup K-Pop *Shinee*, dikabarkan tewas akibat bunuh diri (Dam-young, 2017). Angka bunuh diri di Korea juga dikabarkan meningkat cukup

drastis, sebagai dampak dari peristiwa bunuh diri Jonghyun dan selebriti K-Pop lainnya (Suzuki, 2019).

Pandangan bahwa *celebrity worship* merupakan suatu patologi didukung oleh studi-studi terdahulu. *Celebrity worship* ditemukan berkorelasi positif dengan adiksi, kriminalitas, penggunaan internet yang problematik, perilaku *maladaptive daydreaming*, *desire for fame*, *compulsive buying*, kecenderungan *narcissism*, citra tubuh yang buruk, dan variabel lain yang terasosiasi dengan kesejahteraan mental yang buruk (Ashe dkk., 2005; Cheung & Yue, 2003; Maltby dkk., 2005; McCutcheon, Gillen, dkk., 2016; Reeves dkk., 2012; Sheridan dkk., 2007; Vally dkk., 2021; Zsila dkk., 2018, 2020). Selain itu, *celebrity worship* ditemukan berkorelasi negatif dengan kepuasan hidup, konsep diri, performa akademik, *self-esteem*, pencapaian identitas, *intimate relationship*, dan kesejahteraan psikologis (Chia & Poo, 2009; Maltby dkk., 2001; Reeves dkk., 2012).

Terdapat pandangan lain yang berusaha melihat fenomena *celebrity worship* sebagai proses wajar yang penting bagi perkembangan identitas remaja, kaitannya dengan individuasi dan otonomi dari orangtua (Cheung & Yue, 2003). Perspektif ini memandang *celebrity worship* sebagai suatu fenomena kompleks, yang lebih menekankan peran penggemar seperti sikap apresiasi dan antusiasme yang ditunjukkan atas bakat yang dimiliki selebriti idolanya (Maltby dkk., 2001). Perspektif ini berfokus pada potensi hadirnya dukungan-dukungan sosial dalam komunitas *fandom*, yang dianggap mampu menghambat berbagai pengaruh patologis dari perilaku *celebrity worship* (Reyes dkk., 2016).

Terdapat beberapa fenomena yang selaras dengan pandangan positif mengenai *celebrity worship*. Misalnya, pada konteks Negeri Ginseng dengan musik populer Korea nya, beberapa penggemarnya mengakui bahwa K-Pop telah menginspirasi, memotivasi, membantu mengembangkan diri, bahkan menyelamatkan kehidupan mereka (Floretta, 2021; Triadanti, 2020). Sebagaimana kisah Dinan, seorang penggemar K-Pop yang berhasil menjadi ilustrator hingga menerbitkan karyanya sendiri berupa buku yang terinspirasi dari kelompok musik EXO. Ada pula kisah Jasmin, penggemar K-Pop yang merasa terselamatkan dari episode-episode depresinya karena lirik bermakna yang dinyanyikan BTS, kelompok musik favoritnya (Floretta, 2021). Pada level komunitas *fandom*, *ARMY*, sebutan untuk para penggemar kelompok musik BTS, berhasil membentuk suatu layanan bernama *Army Help Center*. Layanan ini memfasilitasi sesama penggemar BTS untuk saling berbagi cerita dan saling memberikan dukungan. Layanan ini juga menyediakan konseling sebaya bagi masyarakat umum yang membutuhkan (Fundrika, 2021). Beberapa komunitas *fandom* juga berhasil mengadakan berbagai proyek sosial, mulai dari menanam pohon, kampanye hak asasi manusia, berbagi sembako, hingga mengumpulkan donasi bencana alam (Fundrika, 2021).

Terdapat beberapa studi yang mendukung perspektif positif dari fenomena *celebrity worship*, yang mana bertolak belakang dengan hasil penelitian terdahulu. Studi yang dilakukan oleh Azzahra & Ariana (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup signifikan antara *celebrity worship* dengan kesejahteraan psikologis penggemar K-Pop dewasa awal. Terdapat pula studi lain yang selaras dengan hasil penelitian tersebut, namun dengan fokus usia remaja, usia

dimana pemujaan terhadap idola menurut McCutcheon dkk. (2002) sedang mencapai puncaknya. Studi tersebut menunjukkan bahwa remaja penggemar K-Pop yang melakukan *celebrity worship* memiliki kualitas hidup yang relatif baik (Nurul, 2020). Kedua hasil penelitian tersebut mendukung pernyataan Maltby (2001) yang mengungkapkan bahwa *celebrity worship* berpotensi membawa manfaat bagi individu, seperti adanya kesempatan untuk membangun suatu komunitas penggemar yang dinilai merefleksikan interaksi sosial yang produktif sekaligus sebagai bentuk *coping stress* dalam keseharian (Azzahra & Ariana, 2021). Adanya perbedaan hasil penelitian ini, menjadi dorongan tersendiri bagi penulis untuk menguji lebih lanjut hubungan antar keduanya.

Studi-studi terdahulu lebih banyak berfokus pada afek negatif dan gangguan tertentu, sehingga studi terkait *celebrity worship* perlu juga diimbangi oleh pendekatan psikologi positif yang menekankan pada afek-afek positif dan kesejahteraan psikologis individu (Azzahra & Ariana, 2021; Vazquez dkk., 2009). Hal ini ditujukan sebagai upaya penyesuaian terhadap tren baru dalam penelitian kesehatan mental, yang tak lagi berfokus pada hadir atau tidaknya disfungsi psikologis sebagai indikator kesehatan, melainkan berfokus pada potensi-potensi diri dan kehadiran kesejahteraan psikologis untuk kualitas hidup yang optimal (Azzahra & Ariana, 2021; Fava, 2012; Vazquez dkk., 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa fenomena *celebrity worship* memiliki pengaruh yang penting terhadap nilai-nilai personal dan perilaku individu. Dikarenakan penelitian terdahulu terkait *celebrity worship* cenderung berfokus pada kehadiran aspek patologis, penelitian pada topik ini juga perlu

diimbangi oleh pendekatan psikologi positif, yang menekankan pada kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup individu. Adanya perbedaan pandangan dan hasil penelitian terkait *celebrity worship* dan kesejahteraan psikologis yang telah dipaparkan, menjadi dorongan tersendiri bagi penulis untuk menguji lebih lanjut hubungan antar keduanya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian untuk menguji hubungan antara *celebrity worship* dan kesejahteraan psikologis pada remaja penggemar K-Pop. Penulis memilih berfokus pada penggemar K-Pop, dikarenakan K-Pop adalah aliran karya seni yang banyak digandrungi oleh remaja Indonesia saat ini. Selain itu, penulis memilih fokus remaja dikarenakan fenomena ini didominasi oleh kalangan remaja, dan remaja memiliki kerentanan terhadap isu kesejahteraan psikologis yang cukup tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Fase remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dimana individu dihadapkan pada konflik pencarian identitas (Papalia dkk., 2008). Individu disibukkan untuk menemukan siapa diri mereka, apa jati diri mereka yang sebenarnya, dan apa yang akan mereka lakukan di dunia ini (Santrock, 2011). Dalam prosesnya, remaja berpotensi mengalami tekanan karena berusaha beradaptasi dengan tuntutan dan harapan dari orang dewasa, serta perubahan-perubahan dalam dirinya (Papalia dkk., 2008).

Adanya tugas perkembangan dan konflik-konflik yang muncul membuat remaja menjadi lebih rentan terhadap isu kesejahteraan psikologis, padahal kesejahteraan psikologis memiliki peran yang penting terhadap kualitas hidup individu. Kesejahteraan psikologis didefinisikan oleh Ryff (1989) sebagai kondisi

sejahtera dimana individu mampu menerima dirinya, bersikap positif terhadap orang lain, mampu mengambil keputusan secara mandiri, mampu mengelola lingkungan sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup, serta terus berupaya mengembangkan dirinya. Kesejahteraan psikologis remaja sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah hubungan dengan teman sebaya (Santrock, 2011). Pada masa remaja, individu membutuhkan pertemanan atau persahabatan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Pada masa ini, dorongan dan tekanan untuk bisa menyesuaikan diri dengan teman sebaya juga semakin meningkat. Terjalannya relasi yang baik dengan teman sebaya dapat menjadi faktor protektif tersendiri bagi kesejahteraan psikologis remaja. Relasi dengan teman sebaya dapat melindungi individu dari pengaruh stressor, berkembangnya suatu masalah, dan membantu remaja dalam beradaptasi dengan berbagai hal dalam hidupnya (Papalia dkk., 2008).

Remaja biasanya memiliki idola atau selebriti favorit yang dapat dijadikan sebagai *role model* serta panutan dalam hidup dalam rangka menunjang proses penyelesaian konflik identitasnya. Individu yang melakukan aktivitas pengidolaan ini diasosiasikan memiliki sikap dan perilaku yang berubah-ubah mengikuti idolanya (Chia & Poo, 2009). Mereka tak ragu untuk menghabiskan banyak waktu, uang, dan energi untuk sang idolanya. Selain itu, individu yang menjadi penggemar selebriti juga cenderung meniru gaya hidup hingga nilai-nilai personal sang idola (Cheung & Yue, 2003).

Idola atau selebriti favorit yang saat ini banyak disukai oleh remaja umumnya berasal dari industri musik K-Pop atau *Korean Pop*. Fenomena

pengidolaan ini bervariasi dari sikap antusiasme yang wajar hingga ketertarikan yang obsesif. Perilaku obsesi individu terhadap satu atau lebih selebriti ini kemudian dikenal dengan istilah *celebrity worship* (Maltby dkk., 2003). Fenomena *celebrity worship* ini sendiri marak dijumpai di kalangan remaja dan dewasa awal, serta diketahui terus meningkat secara dramatis sejak tahun 2001 hingga saat ini (McCutcheon & Aruguete, 2021).

Aktivitas *celebrity worship* remaja terhadap selebriti K-Pop dapat dipahami sebagai upaya eksplorasi remaja dalam rangka pembentukan identitasnya yang belum tuntas. Aktivitas ini digunakan remaja sebagai kendaraan untuk mencapai identitasnya yang belum utuh, sebagaimana pernyataan McCutcheon (2002) melalui *The Absorption-addiction model* yang ia gagas, bahwa individu dengan struktur identitas yang kurang stabil cenderung lebih mudah terobsesi dengan selebriti sebagai suatu usaha untuk membentuk identitas yang solid dan terintegrasi. Model ini juga menjelaskan bahwa individu yang melakukan *celebrity worship* dapat mengembangkan toleransi terhadap perilaku yang awalnya untuk memuaskan kebutuhan absorpsinya, namun justru mengarah pada hubungan parasosial yang melibatkan candu (Brooks, 2021).

Individu dengan tingkat *celebrity worship* yang tinggi cenderung memiliki sumber daya internal yang kurang, seperti konsep diri dan *self-esteem*. Individu tersebut dinilai membutuhkan stimulasi eksternal, sebagai bentuk pelarian dari konsekuensi-konsekuensi yang tak menyenangkan, dan beralih ke sumber kepuasan eksternal, sebagai bentuk kompensasi atas defisiensi dalam diri mereka (Reeves dkk., 2012). Hal ini didukung oleh studi-studi terdahulu yang cenderung

memandang *celebrity worship* sebagai suatu patologis. Temuan-temuan terdahulu menunjukkan bahwa *celebrity worship* berkorelasi positif dengan perilaku *maladaptive daydreaming*, *desire for fame*, *compulsive buying*, kecenderungan *narcissism*, citra tubuh yang buruk, adiksi, kriminalitas, penggunaan internet yang problematik, dan beberapa variabel lain yang diasosiasikan dengan kesejahteraan mental yang buruk (Ashe dkk., 2005; Cheung & Yue, 2003; Maltby dkk., 2005; McCutcheon, Gillen, dkk., 2016; Reeves dkk., 2012; Sheridan dkk., 2007; Vally dkk., 2021; Zsila dkk., 2018, 2020). Ditemukan pula bahwa *celebrity worship* berkorelasi negatif dengan kepuasan hidup, konsep diri, performa akademik, *self-esteem*, pencapaian identitas, *intimate relationship*, dan kesejahteraan psikologis (Chia & Poo, 2009; Maltby dkk., 2001; Reeves dkk., 2012).

Terdapat perseptif lain yang berusaha menekankan potensi positif dari aktivitas *celebrity worship* dalam kaitannya dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini didasarkan pada kemungkinan bahwa aktivitas *celebrity worship* dapat menghadirkan berbagai dukungan dan interaksi sosial yang lahir dari komunitas para penggemar. Sedangkan, terjalinnya relasi pertemanan dan dukungan sosial merupakan salah satu faktor protektif dari kesejahteraan psikologis remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra & Ariana (2021) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *celebrity worship* dengan kesejahteraan psikologis pada penggemar K-Pop dewasa awal. Studi ini menjelaskan bahwa terdapat interaksi budaya yang kompleks, perbedaan penggunaan media, serta faktor demografis yang mungkin menjadi alasan dari adanya perbedaan hasil penelitian. Hasil studi serupa namun dengan subjek remaja

juga ditemukan oleh Nurul (2020), yang mana studi tersebut menunjukkan bahwa remaja penggemar K-Pop yang melakukan *celebrity worship* memiliki kualitas hidup yang relatif baik (Nurul, 2020).

Dikarenakan studi-studi terkait *celebrity worship* cenderung berfokus pada berbagai disfungsi psikologis dan gangguan tertentu yang berkorelasi, studi tentang fenomena ini perlu diimbangi dengan penelitian psikologi positif yang menekankan pada kesejahteraan psikologis individu. Hal ini mengingat bahwa konsep sehat atau sakit tidak lagi dipandang sebagai hadir atau tidaknya disfungsi dan gangguan, melainkan perlu juga berfokus pada konsep kesejahteraan dan kesehatan mental yang positif. Hal ini perlu dilakukan guna memberi gambaran yang lebih utuh dan komprehensif dalam memahami fenomena *celebrity worship*.

Kesejahteraan psikologis memiliki peran yang penting terhadap kualitas hidup individu. Studi menunjukkan bahwa individu yang bahagia dan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung mampu berfungsi lebih baik dalam hidup dibandingkan individu yang kurang bahagia. Ditemukan pula bahwa individu yang memiliki kesejahteraan subjektif dan tingkat kebahagiaan yang tinggi cenderung memiliki gaya atribusi yang lebih adaptif dan menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa emosi-emosi positif dapat mengarah pada kognisi yang positif pula (Huppert, 2009).

Adanya perbedaan pandangan mengenai hubungan antara *celebrity worship* dan kesejahteraan psikologis menjadi dorongan tersendiri bagi penulis untuk menguji lebih lanjut hubungan antar keduanya. Diadakannya penelitian yang menekankan psikologi positif diharapkan mampu memberi gambaran yang

komprehensif dalam memahami fenomena *celebrity worship* yang terus berkembang ini. Lebih spesifik, hubungan antara *celebrity worship* dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penggemar K-Pop perlu diuji lebih lanjut mengingat remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap isu kesejahteraan psikologis. Selain itu, penulis memilih berfokus pada penggemar K-Pop, dikarenakan K-Pop adalah aliran karya seni yang banyak disukai oleh remaja Indonesia saat ini

1.3 Batasan Masalah

Terdapat batasan-batasan pada penelitian ini agar pembahasan dalam penelitian menjadi lebih terarah, yaitu sebagai berikut:

1. *Celebrity worship*

Celebrity worship merupakan bentuk kelekatan psikologis intens yang melibatkan interaksi parasosial dengan selebriti favorit sebagai fokus utama dalam hidup, yang berkembang dari identifikasi yang kuat dengan perasaan intens untuk persona tersebut, serta dicirikan oleh kesetiaan dan kesediaan menginvestasikan waktu dan keuangan untuk persona tersebut (Brooks, 2021).

2. Kesejahteraan psikologis

Kesejahteraan psikologis atau *Psychological well-being* sendiri didefinisikan sebagai suatu kombinasi dari kondisi yang cenderung positif, seperti kebahagiaan (perspektif hedonik) dan keberfungsian yang optimal serta efektif, baik secara individual maupun dalam kehidupan sosial (perspektif eudaimonik) (Winefield dkk., 2012).

3. Penggemar K-Pop usia remaja

Subjek dalam penelitian ini adalah penggemar K-Pop usia remaja yang berada di Indonesia. Penggemar K-Pop didefinisikan sebagai individu ataupun sekelompok orang yang memiliki ketertarikan terhadap musik populer Korea. Dalam mendukung selebriti K-Pop favoritnya, penggemar K-Pop biasanya bergerak secara individual maupun bersama-sama dalam suatu komunitas (Malahayati, 2018).

Penulis memberi batasan umur untuk subjek dalam penelitian ini, yaitu remaja yang tergolong ke dalam fase remaja madya dan remaja akhir, dengan rentang usia 13-19 tahun. Hal ini dilakukan mengingat fenomena *celebrity worship* sendiri mulai memuncak pada usia remaja madya dan juga didominasi oleh kalangan usia tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara *celebrity worship* dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penggemar K-Pop?”

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara *celebrity worship* dengan kesejahteraan psikologis pada penggemar K-Pop usia remaja.

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengertian dan pemahaman tentang perilaku pemujaan terhadap selebriti kaitannya dengan kesejahteraan psikologis individu.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan kajian literatur untuk penelitian selanjutnya terkait perilaku pemujaan terhadap selebriti dan kesejahteraan psikologis.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis serta psikologi perkembangan dan pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang tidak hanya dimanfaatkan dalam bidang Psikologi, namun dapat pula diterapkan oleh para praktisi kesehatan mental, serta pekerja di bidang media untuk mulai mempertimbangkan dampak yang mungkin ditimbulkan dari perilaku pemujaan terhadap selebriti.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi individu yang melakukan *celebrity worship*, orang tua, pendidik, wali, ataupun orang-orang terdekat agar saling mengawasi satu sama lain, serta lebih memahami batasan dalam melakukan *celebrity worship*.